ANALISIS INSTRUMEN TES *MULTIPLE CHOICE* SEBAGAI ALAT EVALUASI MATA PELAJARAN SKI KELAS IX DI MTS PRINGGABAYA

Suhandi[1], Maemonah[2]
Jurusan Pendidikan Agama Islam[1,2]
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta[1,2]
Email: andy971125@gmail.com[1], maemonah@gmail.com[2]

Corresponding author:
Suhandi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: andy971125@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekurangan rendahnya alat evaluasi dalam penelitian sehingga banyak kendala-kendala dalam mengevaluasinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis objective tes *multiple choice* sebagai evaluas pembelajaran dalam mengetahui ketercapaian siswa menangkap materi yang diajarkan guru. Bentuk tes objektif *multiple choice* dikenal dengan tes jawaban singkat. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskrptif dimana menjelaskan kembali tentang penemuan-penemuan oleh penulis, kemudian dianalisis secara rinci. Teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara, observasi, dokumen berupa hasil penilaian akhir semester. Sampel pada penelitian ini yakni seluruh kelas IX MTs NWDI Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur-NTB. Hasil dari analisis peneliti yaitu validitas butir soal tes *multiple chice* memiliki banyak 32 soal atau 72% butir soal kategori valid dan 18 soal atau 28% butir soal kategori tidak valid. Adapun tingkat kesukaran dari 50 soal terdapat 35 soal atau 70% kategori mudah, 10 soal atau 20% kategori sedang, terdapat 5 atau 10% kategori sukar. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa tes *multiple choice* memiliki tingkat kesukaran rendah.
***Kata kunci**: Analisis Multiple Choice, Evaluasi*

Abstract: Analysis of Multiplechoice Test Instruments as a Tool For Evaluation of Class IX Sking Lessons at MTS Pringgabaya. *This research is motivated by the lack of low evaluation tools in research so that there are many obstacles in evaluating it. This study aims to analyze multiple-choice objective tests as a learning evaluation in determining student achievement in capturing the material taught by the teacher. The form of the multiplechoice objective test is known as the short answer test. As for this type of research, it uses a descriptive approach which re-explains the findings by the author, then analyzed in detail. The data collection technique is by means of interviews, observations, documents in the form of the end of the semester. The sample in this study was all class IX MTs NWDI Pringgabaya, Pringgabaya District, East Lombok Regency, NTB. The result of the researcher's analysis is that the validity of the multiple chice test items has 32 questions or 72% of the items in the valid category and 18 questions or 28% of the items in the invalid category. As for the difficulty level of the 50 questions, there are 35 questions or 70% in the easy category, 10 questions or 20% in the medium category, there are 5 or 10% in the difficult category. So it can be said that the multiple choice test has a low level of difficulty.*
***Keywords:** Multiple Choice Analysis, Evaluation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pangkal dari tujuan kehidupan. Dengan adanya pendidikan manusia mampu mengenal mana yang seharusnya dijalani dan mana seharusnya ditinggalkan. Adanya pendidikan pada diri manusia akan mampu membawa sesorang berwawasan luas, sehingga bisa mengantarkannya menuju suatu kebahagian. Dengan pendidikan pula manusia membedakan ia dengan makhluk lainnya.

Di Indonesia, kualitas pendidika masih dinilai buruk. Hal ini tercermin dari banyaknya lulusan sekolah atau perguruan tinggi yang sudah siap memasuki dunia kerja namun kurang memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperoleh dari lembaga pendidikannya serta cara menggunakannya secara mandiri. Institusi pendidikan sering kali hanya digunakan untuk mengajarkan teori-teori yang terbatas dan sangat mungkin mengurangi inovasi dan kreativitas

siswa.(Inteni, 2013: 2). Sehingga dalam dunia Pendidikan perlu adanya soft skill untuk siswa agar nantinya siswa setelah lulus dari bangku sekolah dapat siap terjun di masyarakat.

Mengatasi permasalahan tersebut, tentu pemerintah melakukan berbagai upaya yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Peningkatkan kualitas pendidikan merupakan salah satu misi pemerintah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pertama-tama kita dapat meningkatkan kurikulum untuk membentuk kepribadian dan kecakapan hidup, dan dengan menjadi kreatif, inovatif serta produktif, siswa dapat memecahkan berbagai masalah dan memberikan solusi hidup.(Inteni, 2013: 2). Peningkatan kurikulum sangat efektif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan kurikulum yang telah terjadi di Indonesisa yang semakin lama mengalami kemajuan.

Dalam dunia pendidikan, pentinya sebuah pengukuran tingkat kemampuan dibidang pendidikan baik bagi sekolah atau lembaga, guru, siswa, orangtua siswa bahkan masyarakat. misalnya kemampuan hasil siswa dilakukan oleh guru untuk membandingkan dan mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan mencerna pelajaran yang disampaikan. Dengan dilakukannya pengukuran kemampuan berfungsi untuk membandingkan kemampuan siswa yang satu dengan siswa lainnya.(Khaerudin, 2016: 183-184)

Proses pendidikan merupakan kegiatan mentransfer ilmu yang dilakukan oleh pendidik ke peserta didik atau pendidikan juga dikenal sebagai aktivitas sosial atau hubungan antara pendidik dan siswa, dengan menggunakan konten atau materi pendidikan, metode dan alat pendidikan tertentu. Mutu pendidikan terutama ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Dari hasil proses yang dilakukan dapat dilihat salah satu ciri kinerja guru. Komponen pendidikan dan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari tiga komponen utama pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga komponen tersebut dapat diidentifikasi dengan mengevaluasi komponen-komponen tersebut.(Singamurti, 2020: 36)

Setiap diadakannya pembelajaran tentu adanya unsur penilaian *(evaluation).*(Cookson & Stirk, 2019: 1) Menentukan keberhasialan pendidikan adalah evaluasi. Wiersma dan Jurs mengatakan evaluasi dalam pendidikan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi kuantitatif, yaitu menentukan nilai siswa, menentukan nilai suatu benda atau harga dari suatu objek, dan untuk mendapatkan suatu nilai angka memerlukan ukuran atau kriteria.(Eva & Bhakti, Yoga, 2020: 67)

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi tentang besarnya kemampuan siswa, alat ukur yang digunakan dalam bidang evaluasi biasanya berupa tes dan non tes. Istilah tes, pengukuran, dan evaluasi merupakan istilah yang umum ditemui dalam kegiatan evaluasi. Djemari berpendapat bahwa "tes adalah suatu cara untuk menilai tingkat kemampuan ataau keterampilan seseorang tidak langsung, yaitu melalui reaksi seseorang terhadap serangkaian rangsangan atau pertanyaan".(Rohayati et al., 2013: 48)

Menurut Hamzah dan Satria tes adalah serangkaian rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan memperoleh tanggapan yang menjadi dasar untuk menentukan skor menarik. Skor berdasrkan sampel yang representatif dari perilaku kandidat merupakan indikator karakteristik terukur subjek. Selain itu, koyan menjelaskan bahwa tes adalah perangkat atau alat atau prosedur sistematis yang terdiri dari serangkaian pertanyaan atau tugas untuk mengukur perilaku tertentu siswa dengan menggunakan skala numeric atau kategori tertentu. Jadi tes adalah suatu cara untuk menilai keterampilan siswa dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab untuk menghasilkan hasil skor.(Inteni, 2013: 2)

Pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas perilaku siswa, seperti dan hasil belajar. Oleh karena itu, guru akan melakukan evaluasi sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. proses pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui observasi, tes, atau laporan tertulis. Penilaian digunakan untuk mengetahui seberapa baik seorang siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru perlu bertindak, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai evaluator yang baik, karena evaluasi adalah proses yang menciptakan makna melalui dua langkah yaitu, pengkuran, perbandingan, evaluasi, atau pengambilan keputusan.(Nugroho, 2016: 217). Hal ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Dengan hal tersebut pentingnya lembaga pendidikan baik guru, siswa maupn masyarakata dalam memperhatikan perkembangan sekolah, misalnya bagi guru untuk perlunya dalam pengukuran dan itu berfungsi membandingkan tingkat kemampuan para siswanya dengan menggunakan tes ataupun non tes. Kelebihan dari penelitian ini yaitu kita dapat mengetahui kebermanfaatan evaluasi tes.

Analisis dari butir soal bertujuan membantu guru dalam meningkatkan tes dan membuang tes soal yang kurang efektif. Menurut informasi yang diberikan oleh guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) MTs NWDI Pringgabaya, sebelumnya ia telah dapat menggunakan penilaian item, terutama pilihan ganda, sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa dalam pembelajaran. Ia menyebutkan dan masih belum yakin apakah item yang diuji mengandung item yang memenuhi persyaratan sesuai kriteria.

Merujuk dari yang dikemukakan di atas tersebut, begitu pentingnya sebuah evaluasi dalam mengukur pendidikan dalam pembelajaran, namun masih kurang efisiennya para guru dalam melalakukan evaluasi, sehingga tingkat kemajuan dalam pencapaian indikator pendidikan yang didapatkan para siswa setelah lulus dalam sekolahnya masih kurang kreatif dan inovatif. Oleh karenanya tulisan ini tidak lain bertujuan sebagai penambah wawasan pengetahuan, referensi kita semua lebih lagi kepada para guru atau tenaga pendidik. Adapun tulisan ini menjelaskan metode pengukuran objektif *Multiple Choice* (pilihan ganda) sebagai alat evaluasi pembelajaran kelas IX SKI di MTs NWDI Pringgabaya.

METODE

Dalam penelitian ini, survei dilakukan dalam bentuk survei dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah survey yang sistematis dan ketat dalam mengumpulkan informasi dari satu sampel. adapun teknik pengumpulan data yaitu memakai teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama yang dilakukan oleh sang peneliti merupakan mengumpulkan data menggunakan cara mewawancarai pengajar yang bersangkutan. Kemudian disertakan dokumentasi dan menciptakan membuat rekaman bunyi ketika wawncara berlangsung, dan mengedarkan kuesioner, tes, dan sebagainya.

Sampel pada penelitian ini yakni seluruh kelas IX MTs NWDI Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur-NTB. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan pihak lembaga pendidikan menyetujui untuk diadakannya penelitian walau sekolah baru saja usai dengan zona keresahan yang diakibatkan covid-19, dengan diambil beberapa sampel menggunakan teknik *purposive sampling.* Sasaran topic penelitian adalah salah satu guru dan siswa di kelas IX MTs NWDI Pringgabaya.

Dalam penelitian ini, ada satu variabel utama. Dengan kata lain, soal dan jawaban untuk kelas IX MTs NWDI Pringgabaya dan mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Pada ujian Akhir Semester 2021/2022 evaluasi semester akhir SKI kelas IX tahun pelajaran 2021/2022 terdiri dari 50 soal pilihan ganda.

Dalam penelitian ini peneliti perlu melakukan observasi saat berada di lapangan atau setelah kembali dari lapangan, setelah itu dilakukan analisis. Adapun analisis data dilakukan besamaan dengan proses akuisisi data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis untuk penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Magdalena et al., 2021: 283-284)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian evaluasi belajar

Evaluasi kata dasar dalam bahasa Indonesia adalah nilai. Sedangkan secara istilah evaluasi adalah ukuran/proses yang mengukur kemampuan suatu benda untuk menentukan nilai dalam suatu pekerjaan. Adapun belajar adalah suatu proses yang dilakukan induvidu atau kelompok untuk mencapai perubahan yang positif.(Rizqiyah, 2018: 5) Jadi evaluasi dalam belajar merupakan proses pengukuran ketercapaian dalam keberhasilan mencerna pembelajaran.

Secara umum evaluasi didefinisikan sebagai alat pengukuran yang sistematis dalam menentukan hasil nilai.(L1, 2019: 922) Sax mendefinisikan "*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator"*. (evaluasi adalah proses penilaian yang terdiri dari berbagai pengamatan, analisis, latar belakang, dan pelatihan evaluator). Berdasarkan pengertian pendapat di atas, maka penilaian adalah suatu penetapan yang sistematis dan berkesinambungan terhadap kualitas (nilai dan kepentingan) sesuatu berdasrkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk pengambilan keputusan.(Noly Shofiyah, 2018)

Evaluasi pembelajaran mempunyai tujuan tersendiri, misalnya mengetahui efesiennya pembelajaran, menelusuri kemampuan siswa, mengecek keterampilan siswa pada kecepatan pembelajaran, dan menyimpulkan taraf dominasi kemampuan siswa.(Huljannah, 2021: 53) Seperti dikutip Arikunto dan Safruddin menyatakan bahwa tujuan penilaian berkaitan menggunakan langkah mengetahui keterlaksanaan pembelajaran, lantaran evaluator ingin mengetahui alas an dan penyebab komponen dan sub komponen pembelajaran bila terdapat yang belum terlaksana".(Ali & Sukardi, 2021: 163)

Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 (21), menyatakan bahwa penialaian pendidikan mengatur, menjamin dan menentukan mutu pendidikan berbagai komponen pendidikan semua jalur, jenjang dan kesenian yang merupkan kegiatan yang harus dilakukan. Pendidikan sebagi bentuk pertanggungjawaban penyelenggraan pendidikan. Selain itu Bab XVI tentang Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi, Bagian 1 tentang Evaluasi, Pasal 57, ditentukan:(Noly Shofiyah, 2018)

1) Ayat (1) Penilain dilakukan sebagai bagian dari pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan penyelenggara pendidikan.

2) Ayat (2) Penilaian dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan melalui jalur formal dan informal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Evaluasi memiliki kedudukan penting dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan ketepatan metode yang digunakan sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, dan keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan yang telah diidentifikasi. Dengan adanya dilakukan penilaian, guru mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses ngajar mengajar. Proses adanya evaluasi dalam setiap pembelajaran merupakan aspek penting yang dilakukan oleh setiap sekolah. Dengan proses evaluasi setiap pembelajaran akan mengetahui tingkat keberhasilan metode yang diterapkan oleh guru terhadap pembelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya dan melihat sejauh mana kemampuan peserta didik menangkap pembelajaran dengan metode yang digunakan.

Pemberian motivasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam memotivasi siswa untuk belajar. Dengan harapan dan cita-cita yang tinggi juga menjadi bagian dari motivasi guru. Dengan termotivasinya siswa akan cepat memahami tujan belajar serta rajin dan akan mampu melaksanakan tugas dengan baik.(Fauziah et al., 2017: 48)

Belajar merupakan suatu pengalaman untuk mencapai kompetensi.(Nuriyah, 2014: 25) Pendidik bukanlah sebatas menyampaikan dan mengajar sebuah teori apa yang diketahuinya kepada peserta didik, namun guru juga harus mengetahui sikap, watak maupun kemampuan para peserta didiknya, dengan mengetahui watak dari peserta didiknya maka guru akan mudah mengendalikan siswa, sehingga guru akan layak dikatakan seorang pencetak generasi yang berakhlakul karimah.

B. Tes objetive (*multiple choice*)

Tes adalah suatu alat yang berbentuk pertanyaan dengan tujuan mengetahui kemampuan seseorang, kemudian diistilahkan alat evaluasi.(Febyronita & Giyanto, 2016: 17) Pengujian adalah prosedur sistematis untuk mengamati dan menjelaskan karakteristik seseorang dengan menggunakan skala numerik atau sistem kategoris. Pengujian yang digunakan untuk mengukur kinerja harus memenuhi persyaratan pengujian yang baik agar dapat berfungsi dengan benar dan akurat. Menurut Suryabrata syarat tes yang baik terdiri dari enam komponen: reliabilitas, efektivitas, objektivitas,diskriminasi, ingklusivitas, dan kemudahan penggunaan.(Khaerudin, 2016: 185)

Sebagai lembaga pengelola pendidikan, sekolah selalu berhadapan dengan program ujian. Khususnya guru yang biasanya terlibat langsung dalam pembuatan tes hasil belajar. Tes tersebut biasanya digunakan tes harian, formatif, dan umum (total) tes tersebut dilakukan oleh guru dan bertujuan untuk mengukur kemahiran mata pelajaran yang diajarkan terhadap siswa. untuk itu, guru perlu menanyakan secara logis dan rasional topik penting mana yang harus ditanyakan sebagai materi pengetahuan yang dipahami siswa.(Khaerudin, 2016: 185)

Tes dibuat berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah. Harus ada kesesuaian antara tes dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pembuatan tes, terlebih dahulu dilakukan penyusunan kisi-kisi soal, agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Kisi-kisi yang baik akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus mata

pelajaran. Oleh karena itu, guru harus menganalisis silabus terlebih dahulu sebelum membuat kisi-kisi pertanyaan.(Khaerudin, 2016: 185)

Keterampilan berpikir taraf tinggi adalah suatu keterampilan berpikir yang ril hanya membutuhkan kemampuan mengingat, namun membutuhkan kemampuan yang lain yang lebih tinggi. Lewis & Smith mendefinisikan keterampilan berpikir taraf tinggi (*The Higher Order Thinking Skills*) menjadi keterampilan berpikir yang terjadi waktu seseorang merogoh warta baru dan warta yang sudah tersimpan pada ingatannya, selanjutnya menghubungkan warta tersebut dan menyampaikannya buat mencapai tujuan atau jawaban yang dibutuhkan.(Nofiana et al., 2014: 62)

Menurut Yamin Martinis, tes pilihan ganda adalah bentuk pertanyaan opsional. Tes terdiri atas pertanyaan. jawaban atas pertanyaan atau pernyataan itu disebut pilihan. Jumlah pilihan berkisar antara 3 sampai 5, dan hanya satu yang merupakan jawaban yang benar penting, dan jawaban lainnya merupakan distractor (pengecoh).(Umam, 2016: 11)

Tes Objetive bentuk (*Multiple Choice*) disebutkan dalam beberap bentuk yakni:(Dr. Vladimir, 1967: 19)

1) Tes Objektif Model soal pilihan ganda untuk Melengkapi lima opsi. Tes model ini biasanya terdiri dari kalimat utama (Item) berupa pernyataan tidak lengkap dan pernyataan berikutnya dilengkapi. Tugas siswa adalah memilih salah satu dari lima kemungkinan jawaban yang menurutnya paling benar.
2) Tes Objektif Model Asosiasi Dengan Lima Atau Empat Pilihan. Tes ini terdiri dari lima atau empat judul/istilah/pengertian, yang diberi tanda huruf abjad di depannya, dan diikuti oleh beberapa pernyataan yang diberi nomor urut di depannya.
3) Tes Objektif Model Melengkapi Berganda. Tes ini pada dasarnya samadengan *multi choice* item model melengkapi lima pilihan yaituterdiri atas satu kalimat pokok yang tidak (belum) lengkap, diikuti dengan beberapa kemungkinan jawaban (bisa merupakan lima pernyataan dan bisa pula merupakan empat pernyataan). Letak perbedaannya butir soalnya kemungkinan terdapat jawaban betulnya bisa satu, dua, tiga atau empat.
4) Tes Objektif Model Analisis Hubungan Antar Hal. Tes bentuk ini biasanya terdiri atas satu kalimat pernyataan yang diikuti oleh satu kalimat keterangan. Kepada peserta didik ditanyakan, apakah pernyataan itu betul, dan apakah keterangan itu juga betul.Jika pernyataan dan keterangan itu betul, peserta didik harus memikirkan, apakah pernyataan itu disebabkan oleh keterangan yang diberikan, ataukah pernyataan itu tidak disebabkan oleh keterangan tersebut.
5) Tes Objektif Model Analisis Kasus. Butir soal jenis ini merupakan tiruan keadaan yang sebenarnya. Jadi seolah-olah peserta didik dihadapkan kepada suatu kasus. Dari kasus tersebut, peserta didik ditanyakan mengenai berbagai hal dan kunci jawaban- jawaban tergantung pemahaman peserta didik.
6) Tes Objektif Model Hal Kecuali. Apabila model ini dikembangkan pada teshasil belajar, maka pada kolom sebelah kiri dicantumkan tiga macam gejala atau kategori (yakni A, B dan C), sedangkan pada kolom sebelah kanan terdapat lima hal atau keadaan(yaitu 1, 2, 3, 4, 5), dimana empat diantaranya cocok dengan satu hal yang berada di sebelah kiri.
7) Tes Objektif Model Hubungan Dinamik. Tes model ini adalah salah satu jenis tes objektif bentuk pilihan ganda, yang menuntut kepada peserta didik untuk memiliki bekal pengertian atau pemahaman tentang perbandingan kuantitatif dalam hubungan dinamik.

8) Tes Objektif Model Perbandingan Kuantitatif. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik adalah hafalan kuantitatif yang sifatnya fundamental dan perlu dihafalkan di luar kepala, di dalamprofesinya, tanpa melihat buku, daftar atau tabel.
9) Tes Objektif Model Pemakaian Gambar/Diagram/grafik/Peta. Dalam model ini terdapat gambar/diagram/garfik/peta yang diberi tanda huruf abjad A, B, C, D dan sebagainya. Kepada Peserta didik ditanyakan.

Umumnya dalam penyusunan *Tes Multiple Choice (Pilihan Ganda)* alternatifnya sebagai berikut:

a. Pertama, tes objektif soal pilihan ganda melea. System pertanyaan harus bermakna dan memiliki definisi masalah. Pemeriksaan yang baik untuk pertanyaan masalah yang baik adalah dengan membaca opsi dan rute itu sendiri.
b. Sistem pertanyaan mungkin perlu menyingkirkan materi yang tidak relevan. Ini meningkatkan kemungkinan mengidentifikasi masalah secara unik dalam rute dan mengurangi waktu baca yang diperlukan. Ada beberapa pengecualian untuk aturan ini. Tes kemampuan pemecahan masalah memungkinkan guru untuk memasukkan, materi yang tidak relevan dalam batang pertanyaan untuk menentukan apakah siswa dapat mengidentifikasi dan memilih materi yang terkait dengan pemecahan masalah. Biasanya, perlu mengulangi kata-kata umum dalam kata-kata yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kejelasan tata bahasa.
c. gunakan pernyataan negatif dalam sistem pertanyaan hanya jika hasil belajar jelas membutuhkan. Sebagian besar masalah dapat dan harus dinyatakan dalam ungkapan positif. Ini menghindari kemungkinan siswa mengabaikan kata-kata ‘tidak’ ‘bukan’, ‘setidaknya’ dan sebagainya yang digunakan dalam pernyataan negatif.
d. Semua alternatif harus secara tata bahasa yang cocok dengan batang pertanyaan.
e. Pertanyaan harus dengan jelas menyertakan hanya satu jawaban yang benar atau jawaban terbaik.
f. Soal yang digunakan untuk mengukur pemahaman harus memuat beberapa kasus, tetapi jangan terlalu banyak. Masalah baru yang terlalu banyak biasanya dapat dihindari dengan memilih situasi dari pengalaman sehari-hari siswa, termasuk dalam stem soal informasi fakta yang diperlukan, dan melalui frasa soal sehingga tipe aplikasi dan interpretasi lebih jelas.
g. Seluruh pengecoh harus masuk akal
   Tujuan dari sebuah pengecoh adalah mengecoh yang tak diketahui dari jawaban benar. Bagi siswa yang tidak mencapai hasil yang diujikan, pengecoh paling tidak semenarik jawaban tepat dan lebih disukai lagi. Sepantasnya susunan soal pilihan ganda tiap pengecoh akan dipilih oleh beberapa siswa. Jika sebuah pengecoh tidak dipilih siapa pun, itu artinya tidak berfungsi pada soal dan harus dielminasi atau ditolak.
h. Penggabungan verbal antara sistem dan jawaban yang tepat harus dihindari Sering sebuah kata pada jawaban tepat akan berupa petunjuk yang tidak berhubungan disebabkan bentuk atau bunyinya seperti kata dalam stem soal. Penggabungan verbal seperti ini seharusnya tidak pernah diperbolehkan, bagi siswa yang kurang untuk memilih jawaban tepat.
i. Panjang relatif pilihan tidak menjadi petunjuk jawaban. Jawaban tepat biasanya memerlukan syarat, dia cenderung lebih panjang daripada pengecoh kecuali dibuat untuk mengontrol panjang relatif pilihan. Jika jawaban tepat tidak dapat dipendekkan, pengecoh dapat diperluas untuk dipanjangkan. Perpanjangan pengecoh juga dibuat dengan alasan lain yang masuk akal.

Panjang relatif jawaban tepat harus divariasikan dari satu soal ke soal lainnya seperti cara yang tidak berpola yang dapat dilihat untuk mengindikasikan jawaban.

j. Jawaban benar harus muncul pada tiap posisi alternatif dalam jumlah yang sama, tetapi secara acak. Penempatan jawaban benar pada tiap posisi kira-kira seimbang jumlahnya, perlu dihindari pola regular respon.
k. Menggunakan alternatif spesial secara hemat seperti "tidak ada di atas" atau "semua di atas".
l. Jangan menggunakan soal pilihan ganda ketika tipe soal lain lebih layak.
m. Keluar dari peraturan ini ketika Anda mempunyai alasan tepat untuk melakukannya.(Marmiyanah, 2011: 5-6)

Tes biasanya digunakan untuk mengukur aspek prilaku manusia seperti, aspek pengetahuan (kognitif), sikap (emosional), dan aspek kemampuan (gerakan mental). Melalui tes, guru dapat memperoleh informasi tentang berhasil tidaknya peserta didik tes dapat memberikan informasi keada guru tentang keberhasilan atau kegagalan mereka dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum (kriteria kompetensi, kompetensi inti dan indicator). Melalui tes, guru dapat dengan mudah membedakan antara siswa yang terpelajar dan yang yang tidak terpelajar. Melalui tes, guru juga dapat menilai berhasil atau tidaknya pembelajaran laporan kepada pemangku kepentingan tertentu tentang kemajuan pembelajaran siswa dan keberhasilan guru. Adapun penilaian ini memiliki kelabihan dan kekurangan yakni sebagai berikut:

a. Kelebihan tes pilihan ganda

Saat menilai pembelajaran, tugas tes pilihan ganda menurut Purwanto Ngalim memiliki beberapa keunggulan yang dapat dengan mudah digali pada pembahasan berikut ini:(Umam, 2016: 14)

1. Dapat digunakan sebagai evaluasi pembelajaran.
2. Bagi yang dites, menegtahui batas kemampuan pada diri sendiri.
3. Guru dapat membuat keputusan yang objektif (yaitu, siapapun yang memutuskan , kunci jawaban tersedia, sehingga hasil atau skornya sama).
4. Memaksa siswa untuk belajar dengan giat karena sulit menebak bagian mana dari keseluruhan pelajaran yang harus dipelajari.

b. Kelemahan tes pilihan ganda

Disamping manfaat di atas, soal pilihan ganda masih memerlukan perhaian guru atau evaluator, adapun kelemaham *multiple chice* yang dikemukakan oleh Sudijono Anas(Umam, 2016: 14) yakni:

1. Membuat soal tes yang objektif tidak semudah membuat tes deskriptif.
2. Tes objektif umumnyan tidak dapat mengukur atau mengungkap proses berses berpikir tinggi atau dalam.
3. Dalam tes objektif, kandidat dapat menebak, dan mendapat untung dengan menjawab pertanyaan.

C. Analisis Tes Pilihan ganda

Soal tes pilihan ganda adalah jenis tes objektif yang paling popular dan digunakan oleh guru. Sebab soal ini juga merupakan jenis soal yang disenangi siswa dan sering kali digunakan dalam pengukuran kemampuan siswa ketika ujian.(Sanusi & Aziez, 2021: 103) Soal ini juga dapat mengukur berbagai pengetahuan tingkat domain yang berbeda. Soal tes pilihan ganda memiliki

semua persyaratan tes yang baik, seperti objektivitas, reliabilitas, dan kemampuan membedakan siswa yang berhasil dan tidak berhasil atau ceroboh.(Putri, 2018: 21)

Perlengkapan pilihan ganda dikenal luas sebagai jenis soal tes objektif terlengkap yang dapat diterapkan dan digunakan. Pertanyaan ini dinilai efektif dalam mengukur hasil belajar banyak siswa. pertanyaan ini adalah pertanyaan jawaban singkat, jadi ada pertanyaan yang benar-benar salah. Selain itu, tes ini dapat mengukur berbagai pengetahuan, pemahaman, dan hasil aplikasi yang lebih kompleks. Fleksibilitas ini dan pertanyaan berkualitas tinggi yang umum terlihat mengarah pada penggunaan yang luas dalam pengujian kecakapan.(Marmiyanah, 2011: 1)

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa alat evaluasi yang digunakan adalah alat tes pilihan ganda objektif. Wawancara menjelaskan bahwa guru juga menggunakan kuis sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa, memungkinkan siswa untuk mengerjakan pertanyaan dengan lebih santai. Diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IX MTs NWDI Peringgabaya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berada di bawah rata-rata Kriteria Keteuntasan Minimum (KKM).

a. Adapun Analisis validitas butir soal kelas IX MTs NWDI Pringgabaya tahun pelajaran 2021/2022 dari skor akhir semester bentuk tes *multiple choice*. Hasil yang didapatkan dari analisis validitas pelajaran SKI kelas IX MTs NWDI Pringgabaya, tahun pelajaran 2021/2022 dapat dilihat hasil perhitungannya sebagaimana tersaji pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis validitas butir soal

Interpretasi Validitas	Jumlah Soal	Nomor Soal
Valid	32	1,2,3,4,5,7,9,10,11,13,15,17,18,21,22,25,26,29, 30,33,34,37,38,41,42,43,44,45,46,47,48,50
Tidak valid	18	6,8,12,14,16,19,20,23,24,27,28,31,32,35,36,39, 40,49

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa butir soal tes *multiple choice* kelas IX MTs NWDI Pringgabaya tahun pelajaran 2020/2021 memiliki 50 jumlah butir soal, terdapat 32 atau 72% soal yang valid dan 18 soal atau 28% soal kategori tidak valid.

b. Analisis Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran MTs NWDI Pringgabaya, tahun pelajaran 2021/2022 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal

No	Tingkat Kesukaran	Jumlah	Persentase
1	Mudah	35	70%
2	Sedang	10	20%
3.	Sukar	5	10%

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 50 butir soal yang disajikan ada 35 soal atau 70% butir soal mudah, 10 butir soal atau 20% butir soal kategori sedang, 5 soal atau 10% butir soal sukar, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tes *multiple choice* kelas IX MTs NWDI Pringgabaya tahun pelajaran 2021/2022 memiliki tingkat kesukaran rendah. Berdasarkan hasil tingkat kesukaran rendah tersebut dapat dinyatakan banyaknya siswa menjawab

dengan benar. Hal tersebut karena, siswa sebelum Penilaian Akhir Semester sudah belajar dan mengerjakan soal-soal latihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pengamatan dan pembahasahan Penyusunan Objektive Tes *Multiple Choice* (Pilihan Ganda) Sebagai Evaluasi Belajar Siswa yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya tes dalam setiap pembelajaran harus dilakukan oleh guru guna salah satu sebagai evaluasi kepada peserta didik. Evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru, setidaknya setiap satu sub tema pembahasan. Adapun tes objektif *multiple choice* sering digunakan ketika hendak kenaikan kelas siswa.

Setelah menganalisis data yang telah dihimpun dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan analisis validitas, analisis tingkat kesukaran, yang digunakan untuk mengetahui kualitas Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Kelas IX MTs NWDI Pringgabaya Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan mengambil sampel dengan 50 soal *multiple choice*, dapat disimpulkan sebagai berikut Validitas butir soal tes *multiple choice* memiliki sebanyak 32 soal atau 72% butir soal valid dan 18 soal atau 28% butir soal tidak valid. Selanjutnya, tingkat kesukaran, dari 50 butir soal terdapat 35 soal atau 70% butir soal mudah, 10 soal atau 20% butir soal sedang, 5 soal atau 10% butir soal sukar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tes *multiple choice* memiliki tingkat kesukaran rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. K., & Sukardi, S. 2021. Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *6*(2), 161.

Dr. Vladimir, V. F. 1967. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, *1*(69), 5–24.

Eva, A., & Bhakti, Yoga, B. 2020. Perbandingan Bentuk Tes Pilihan Ganda dan Teknik Penskoran. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *12*(2), 66–76.

Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. 2017. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *4*(1), 47.

Febyronita, D., & Giyanto. 2016. Survei Tingkat Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) Kelas VII di SMP Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Swarnabhumi*, *1*(1), 17–21.

Huljannah, M. 2021. Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Elementary Education Journal) ISSN (Online*, *2*(2), 49–63.

Inteni, K. 2013. Pengembangan Instrumen Tes Objektif Pilihan Ganda Yang Diperluas Berbasis Web Untuk Mata Pelajaran Tik Kelas Xi Sman Di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *Vol 3*(5).

Khaerudin. 2016. Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda. *Jurnal Madaniyah*, *2*(XI), 183–200.

L1, I. 2019. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *2*, 920–935.

Magdalena, I., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. 2021. Analisis Instrumen Tes Sebagai Alat Evaluasi Pada Mata Pelajaran SBdP Siswa Kelas II SDN DURI KOSAMBI 06 Pagi. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 276–287.

Marmiyanah, 2011. *Menyusun Soal Tes Objektif: Bentuk Pilihan Ganda (Constructing Objective Test Items: Multiple-Choice Form*), Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya,.

Nofiana, M., Sajidan, & Karyanto, P. 2014. Pengembangan insturmen evaluai two-tier multiple choice test question untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Inkuiri*, *3*(2), 60–74.

Noly Shofiyah, S. B. 2018. Buku Ajar Mata Kuliah Assessment pembelelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 2).

Nugroho, M. A. 2016. Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *Arabia*, *8*(2), 215–238.

Nuriyah, N. 2014. Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, *3*(1), 73–86.

Putri, R. M. 2018. Pengaruh Tes Objektif Terhadap Mental Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kotabumi Lampung Utara. FTK UIN RADEN INTAN LAMPUNG, Skripsi, LAMPUNG: FTK *UIN* RADEN INTAN LAMPUNG.

Rizqiyah, L. 2018. Teknik Tes Dan Nontes Sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar, MAKALAH FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNIVERSITAS NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO.

Rohayati, I., Aminah, N., & Ekawati, E. 2013. Penyusunan instrumen tes formatif fisika SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, *1*(1), 46–54.

Sanusi, R. N. A., & Aziez, F. 2021. Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibagor. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *8*(1), 99.

Singamurti, M. M. 2020. Pengembangan Instrumen Penilaian Model Two-Tier Multiple Choice Question (TTMCQ) pada Materi Pancadharma. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *14*(1), 97–120.

Umam, S. 2016. *Perbedaan Penggunaan Model Penilaian Multiple Choice Dan Essay Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di Ma Al-Iman Purworejo Tahun 2015/2016*, FKIP UMP. SKRIPSI. PURWOREJO: FKIP. UMP

Wawancara Dengan Kamrudin Nur, QH, S.Pd, Guru Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Tanggal 18 April 2022, Pukul 10:00